



---

## PELATIHAN *COLLABORATIVE COUNSELING* PADA GENERASI-Z

Oleh

Rima Irmayanti<sup>1</sup>, Muhammad Rezza Septian<sup>2</sup>, Wiwin Yuliani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IKIP Siliwangi

E-mail: <sup>1</sup>[rima16o5@gmail.com](mailto:rima16o5@gmail.com), <sup>2</sup>[rezza.septian25@gmail.com](mailto:rezza.septian25@gmail.com),

<sup>3</sup>[wiwin@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:wiwin@ikipsiliwangi.ac.id)

---

### Article History:

Received: 05-01-2021

Revised: 23-01-2021

Accepted: 24-02-2022

### Keywords:

Pelatihan, Collaborative  
Counseling, Generasi Z

**Abstract:** *Generasi Z dipengaruhi oleh teknologi yang serba digital dituntut untuk lebih menerima dan menghormati lingkungan dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, sehingga diperlukan konseling kolaboratif yang menjadi pendekatan untuk melatih generasi Z supaya dapat berkolaborasi dan bersinergi ditengah keragaman dan perbedaan. Metode pengabdian ini menggunakan Teknik diskusi, ceramah, dan demonstrasi. Hasil pengabdian menunjukkan peserta yang mengikuti pelatihan memahami konsep konseling kolaboratif yang mencakup (1) membangun hubungan; (2) mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan; (3) mengubah pandangan, tindakan, dan suasana; (4) menilai perubahan setelah melaksanakan konseling kolaboratif.*

---

## PENDAHULUAN

Lintasan generasi selalu menjadi isu yang menarik didiskusikan di dunia pendidikan. Apabila sebelumnya hanya dikenal generasi tua dan generasi muda yang dilandasi oleh tahun kelahiran serta perasaan senasib dalam pengalaman perjalanan sejarah, generasi kini berkembang dalam kategori *baby boomers*, generasi X (tahun lahir antara 1961-1980), generasi Y (tahun lahir 1990-1995), dan generasi Z (1995-2010). Pengelompokan ini adalah pengelompokan berdasarkan kesamaan rentang tahun lahir, lokasi, serta peristiwa-peristiwa yang memengaruhi secara signifikan kehidupan kelompok tersebut. Artinya generasi adalah kelompok individu yang mengalami peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama (Putra, 2016).

Generasi yang menjadi sorotan tentu saja generasi yang muncul di akhir yaitu generasi Z yang sering disebut sebagai *igeneration* atau generasi internet. Generasi internet bertumbuh dan berkembang seiring dengan digitalisasi di berbagai aspek. Mereka ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi (*digital natives*) dan memiliki karakter unik *multi-tasking* yang membedakan dengan generasi sebelumnya. Bencsik dan Machova (2016) mengungkapkan karena beriringan dengan digitalisasi, generasi Z sangat cepat dalam mengakses informasi sekaligus cepat pula dalam bereaksi atas gelombang informasi yang melingkupinya. Generasi Z tumbuh cerdas, terampil menggunakan teknologi, kreatif, dan kritis.

Hasil penelitian dari Bencsik & Machova (2016) menunjukkan bahwa terdapat



perbedaan yang signifikan antara generasi Z dan generasi lainnya. Faktor utama yang menjadi pembeda adalah penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka (Putra, 2016). Elisabeth Santosa (2015) mengemukakan bahwa Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku dan kepribadian diri generasi tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dill (2015) mengemukakan bahwa Forbes Magazine membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah. 49 ribu anak-anak ditanya. Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Smartphone dan media sosial tidak dilihat sebagai perangkat dan platform, tapi lebih pada cara hidup. Kedengarannya gila, tapi beberapa penelitian mendukung klaim ini. Sebuah studi oleh Goldman Sachs menemukan bahwa hampir setengah dari Gen Zers terhubung secara online selama 10 jam sehari atau lebih. Studi lain menemukan bahwa seperlima dari Z Gen mengalami gejala negatif ketika dijauhkan dari perangkat smartphone mereka. Cepat merasa puas diri bukanlah sebuah kata yang mencerminkan generasi Z. Sebanyak 75% dari Gen Z bahkan tertarik untuk memegang beberapa posisi sekaligus dalam sebuah perusahaan, jika itu bisa mempercepat karier mereka. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka.

Generasi Z dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orang tua untuk mengajari hal-hal atau memberi tahu bagaimana membuat keputusan. Apabila diterjemahkan ke tempat kerja, generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri. Tanpa diragukan lagi, generasi Z akan menjadi generasi yang paling beragam. Mereka terdiri dari berbagai bagian dari kelompok ras atau etnis minoritas. Mereka juga dibesarkan untuk lebih menerima dan menghormati lingkungan dibanding generasi orang-orang sebelumnya. Maka diperlukan suatu pendekatan untuk melatih generasi Z bisa berkolaborasi dan bersinergi ditengah keragaman dan perbedaan.

Kolaboratif adalah suatu cara dalam menentukan pilihan untuk memperoleh yang diharapkan bersama seperti yang dikemukakan. Frans & Bursuck (1996) mengemukakan bahwa *"collaborative is a style professional chose to use in order to accomplish a goal they share"*. Kemudian Schmidt (2003) mengemukakan bahwa *'In collaborative, planning and implementing are joint effort'*. Berdasarkan pendapat di atas, pengertian kolaboratif adalah kerjasama yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang memprioritaskan bagaimana membina hubungan yang dilakukan konselor dengan siswa, menciptakan kedudukan yang sama antara konselor dengan siswa dalam menyelesaikan masalah siswa, mengkondisikan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah, dan menciptakan perubahan yang timbul pada siswa, mengarahkan siswa untuk menentukan masalahnya, mengungkap kemampuan, keunggulan, dan pengalaman siswa.

Konseling kolaboratif merupakan suatu pendekatan dalam memberikan layanan



terhadap siswa yang memprioritaskan kinerja penuh hormat dan menghargai, memerlukan banyak menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya, banyak perspektif untuk melihat suatu masalah, tidak memaksa satu teori untuk berbagai masalah, dan mengutamakan fakta yang nyata. Pandangan untuk menyelesaikan suatu masalah dapat diambil dari hasil pembicaraan dan interaksi antara konselor dengan siswa (Bertolino & O,Hanlon, 2002).

Konseling kolaboratif dilandasi oleh filsafat konstruktivisme dan kontruksionisme social (Hidayat, 2018). Pendekatan yang banyak mengarahkan siswa pada pemecahan masalah, berbentuk pembicaraan, penyesuaian bahasa yang digunakan siswa, dan banyak mengungkap refleksi dari siswa, teman dekatnya atau keluarganya. Orientasi diarahkan agar siswa ikut aktif menyelesaikan masalahnya, selalu berusaha memelihara hubungan yang baik, berorientasi adanya perubahan pada siswa, difokuskan juga pada rencana masa yang akan datang, dan diharapkan siswa mampu memperkirakan masalah yang akan timbul. Isi layanan akan terfokus pada perubahan cara memandang, cara bertindak, dan menciptakan perubahan suasana sebelumnya yang selalu menimbulkan masalah sekarang ini. Dalam melaksanakan konseling kolaboratif diawali dengan membangun hubungan, berikutnya menjelaskan keluhan, masalah, dan tujuan, kemudian melakukan perubahan-perubahan berkaitan dengan cara pandang, cara bertindak, dan suasana, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dapat ditingkatkan melalui konseling kolaboratif. Alasannya pertama, Konseling kolaboratif adalah usaha bantuan untuk memecahkan masalah konseli melalui proses kolaborasi antara konselor dengan konseli dengan mengutamakan perubahan pandangan, tindakan, dan suasana secara terpadu, sehingga konseli mampu menyelesaikan masalah pada masa saat ini dan masa yang akan datang. Kedua, konseling kolaboratif akan menuntut konselor untuk membantu konseli dengan banyak menghampiri, memaknai, menghargai, memvalidasi, membina hubungan dan banyak melibatkan siswa. Ketiga, Konseling kolaboratif adalah salah satu bantuan yang diberikan kepada konseli yang memperhatikan dan memanfaatkan perubahan konseli sebelum diberi bantuan oleh konselor, hubungan masalah yang akan dipecahkan dengan masalah yang sebelumnya dan hubungan konselor dengan konseli, model dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah konseli, latar belakang dan sosial budaya konseli, mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami dan memecahkan masalah konseli, menggunakan dialog dan interaksi sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah konseli dan memaknai kehidupan konseli. Empat, Konseling kolaboratif memiliki gagasan bahwa tujuan membantu konseli itu adalah memberikan jalan dan memberikan kemudahan kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pembinaan hubungan yang tepat dengan konseli akan mempermudah pelaksanaan konseling, perlakuan yang diberikan kepada konseli seharusnya mengarah pada perubahan dan masa depan konseli, setiap konseli memiliki kemampuan, kekuatan dan pengalaman dalam memecahkan suatu masalah, dan prinsip hidup konseli akan mempengaruhi cara memecahkan suatu masalah yang dihadapinya (Hidayat, 2013).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pertama Metode diskusi, fasilitator menggunakan metode ini untuk mengungkap pendapat, keberhasilan, dan pengalaman yang dimiliki peserta dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor sekolah. Kedua, metode ceramah yakni fasilitator menggunakan metode ini untuk menyampaikan



materi pelatihan tentang bagaimana membangun hubungan dengan konseli, mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan konseli, mengubah pandangan, tindakan dan suasana konseli, serta kemampuan konseli dalam memecahkan masalah pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Ketiga Metode demonstrasi/praktek yakni fasilitator menggunakan metode ini untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah melalui pelaksanaan konseling kolaboratif. Fasilitator dalam pelatihan ini membahas konsep dengan banyak melibatkan peserta dan memberikan contoh dalam melaksanakan konseling kolaboratif dengan konseli.

Adapun Langkah-langkah pelatihan konseling kolaboratif ini meliputi 1) Melakukan koordinasi dan mengembangkan kemitraan dengan sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, kemudian melakukan rekrutmen peserta pelatihan. 2) Menyiapkan ruang pelatihan, menentukan pemateri dan peserta pelatihan, serta menyiapkan dan memperbanyak materi yang akan disajikan untuk peserta pelatihan. 3) Menyelenggarakan pelatihan, fasilitator mengungkap kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimiliki konselor berkaitan dengan konseling kolaboratif, menentukan tingkat penguasaan materi pelatihan yang dikuasai oleh peserta pelatihan. Kemudian menyampaikan materi tentang konsep dan pelaksanaan konseling kolaboratif dengan menekankan kepada materi yang masih kurang dikuasai oleh peserta pelatihan. Sedangkan materi yang telah dikuasai hanya didiskusikan untuk memperluas dan memperdalam materi pelatihan. 4) Secara bersama-sama fasilitator dengan peserta mengevaluasi pelaksanaan pelatihan konseling kolaboratif dengan maksud untuk melihat materi pelatihan mana yang telah dan belum dikuasai oleh peserta pelatihan serta materi mana yang harus diperbaiki dan dikembangkan lagi.

## HASIL

Hasil pelatihan konseling kolaboratif pada generasi-Z ini terjadi perubahan pada peserta latihan. Perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan di antaranya meningkatnya semangat untuk melaksanakan konseling kolaboratif. Peserta yang berjumlah 20 orang siswa generasi Z antusias mengikuti pelatihan dan sebagian peserta mau mengikuti pelatihan berikutnya. Selain itu, para peserta pelatihan terlihat memahami konsep konseling kolaboratif yang mencakup (1) membangun hubungan; (2) mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan; (3) mengubah pandangan, tindakan, dan suasana; (4) menilai perubahan setelah melaksanakan konseling kolaboratif. Adapun dalam mempraktekkan konseling kolaboratif, peserta masih kurang terampil sehingga diperlukan pelatihan lanjutan.

## DISKUSI

Tingginya antusiasme dan partisipasi peserta pada saat mengikuti pelatihan menunjang keberhasilan peserta dalam melaksanakan konseling kolaboratif. Selain itu, akan meningkatkan motivasi peserta untuk berkonsultasi dan melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk meningkatkan kerjasama, peserta perlu memfokuskan pada kemampuan, keunggulan, dan pengalaman yang dimiliki.

Peserta yang memiliki motivasi tinggi telah berusaha mengungkap kemampuan, kekuatan dan pengalaman dengan menghampiri, memaknai, menghargai, dan memvalidasi sehingga hasilnya sangat efektif. Terlebih lagi apabila peserta telah terbiasa dan sering melaksanakan konseling kolaboratif. Setelah peserta mencoba mengungkap kemampuan,



kekuatan dan pengalaman, kemudian peserta mengklarifikasi apa yang menjadi keluhan, masalah apa yang dihadapi, tujuan apa yang ingin dicapai dan hasil yang bagaimana yang diharapkan. Peserta berusaha mengubah pandangan terhadap masalah yang dihadapinya, mengubah cara bertindak berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, dan mengubah kondisi yang dialami. Diharapkan setelah peserta berusaha mengadakan perubahan terhadap sehingga dapat menilai sendiri apakah telah atau belum ada perubahan. Peserta mampu membuat perencanaan dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa saat ini dan masa yang akan datang.

Pelaksanaan konseling kolaboratif sangat efektif untuk dilaksanakan pada generasi-Z karena mereka dituntut untuk membangun hubungan yang harmonis ditengah keragaman. Apabila hubungan sudah terkondisikan dengan baik maka peserta akan terbuka dan akan terungkap kelebihan dan kekurangannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Peserta dalam pelatihan ini, masih merasa sulit untuk membangun hubungan yang harmonis karena tergesa-gesa ingin segera menyelesaikan masalah yang dihadapi. Apabila hubungan fasilitator dengan peserta sudah terjalin dengan harmonis, akan mendukung perubahan di langkah awal, seperti hasil penelitian Lawson, dkk (Bertolino dan O'Hanlon, 2002) menunjukkan bahwa 60%-65% peserta mengalami perubahan pada langkah awal.

Langkah konseling kolaboratif selanjutnya adalah mengklarifikasi keluhan dan masalah. Oleh karena itu, fasilitator perlu memahami kemampuan memecahkan masalah dan kondisi pada waktu bagaimana peserta tidak didominasi oleh masalah (De Shazer dkk, dalam Bertolino dan O'Hanlon, 2002). Selain itu, model ini juga menekankan perlunya konselor mengklarifikasi pilihan, tujuan, dan hasil yang diprioritaskan peserta.

Konseling kolaboratif menekankan perlunya mengubah tindakan peserta terhadap masalah. Mengubah tindakan terhadap masalah berarti mengubah pola bertindak dan berinteraksi konseli yang disebut pola problematik (Bertolino dan O'Hanlon, 2002). Untuk mengubah tindakan peserta terhadap masalah, fasilitator mengusulkan kepada peserta agar mengulang yang telah dilakukan dan mengubah beberapa aspek mengenai masalah yang dihadapi peserta di antaranya frekuensi, tempat, waktu, kronologis kejadian, mengungkap terjadinya keluhan, menambah bagian yang baru, memilah-milah keseluruhan menjadi beberapa bagian, mengubah banyak mengarahkan dengan banyak menampilkan masalah peserta, mengubah yang dikeluhkan peserta dengan mengungkap pendapat peserta, dan mengubah penampilan secara fisik dengan mengungkap keluhan peserta. Selain itu, mengubah tindakan peserta dapat dilakukan dengan menetapkan pola pemecahan baru yang didapatkan dengan cara menghubungkan pola pemecahan masalah yang lalu dengan masalah yang dihadapi sekarang. Oleh karena itu, fasilitator harus berusaha menemukan pola pemecahan masalah yang dilakukan peserta pada waktu sebelumnya, menemukan perubahan sebelum fasilitator memberikan bantuan, menemukan suasana pada saat peserta dapat memecahkan masalah dengan tepat, dan menemukan cara memecahkan masalah sehingga masalah tertangani.

Konseling kolaboratif mengutamakan pentingnya mengubah suasana peserta terhadap masalah. Masalah yang terjadi pada peserta sering ditimbulkan juga oleh suasana. Oleh karena itu, fasilitator harus menciptakan suasana peserta yang kondusif untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta. Selain itu, fasilitator berusaha mengurangi yang menjadi beban peserta, mempermudah terjadinya perubahan, menekankan pada pengaruh budaya dan keluarga. Dengan demikian fasilitator perlu sekali mengungkap



kemampuan, kekuatan, dan pengalaman dalam memecahkan masalah yang dipengaruhi oleh faktor suasana. Untuk memecahkan masalah peserta karena pengaruh suasana, fasilitator perlu berusaha bekerja sama dengan peserta menganalisis suasana peserta, menyampaikan suasana yang sebenarnya, memahami faktor keturunan, kemampuan, kekuatan, dan pengalaman.

Tujuan konseling kolaboratif untuk membantu peserta yang merupakan generasi-Z dalam memecahkan masalah, dan mendukung keberhasilan pendidikan. Hal ini, dikarenakan konseling memiliki fungsi esensial dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di sekolah. Konseling kolaboratif ini, relevan dengan kondisi di sekolah, sebab dapat dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dalam konseling kolaboratif memanfaatkan kemampuan, keunggulan, dan pengalaman peserta, sehingga keterlibatan peserta terlihat dan membangun hubungan yang harmonis. Kontribusi konseling kolaboratif dapat membantu dalam memecahkan masalah yang merupakan inti dan ciri utama yang dimiliki konseling kolaboratif. Langkah-langkah yang sistematis dan keterlibatan peserta merupakan taktik yang layak untuk mencapai kesuksesan konseling di sekolah.

Konseling kolaboratif sangat efektif apabila dilakukan untuk memecahkan masalah. Proses pemecahan masalah akan menjadi pengalaman dan mempermudah peserta dalam memecahkan masalah. Masalah akan segera diselesaikan oleh peserta sendiri, sehingga masalah tidak menghambat pada perkembangan konseli. Oleh karena itu, alangkah baiknya konseling kolaboratif dilaksanakan dan disosialisasikan di sekolah.

## KESIMPULAN

Generasi Z yang dikonstruksi oleh teknologi yang serba digital dituntut untuk lebih menerima dan menghormati lingkungan dibanding generasi-generasi sebelumnya. Maka diperlukan konseling kolaboratif yang menjadi suatu pendekatan untuk melatih generasi Z supaya bisa berkolaborasi dan bersinergi di tengah keragaman dan perbedaan. Peserta yang mengikuti pelatihan memahami konsep konseling kolaboratif yang mencakup (1) membangun hubungan; (2) mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan; (3) mengubah pandangan, tindakan, dan suasana; (4) menilai perubahan setelah melaksanakan konseling kolaboratif.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Artikel Pengabdian ini tidak akan mungkin terealisasi tanpa dukungan luar biasa dari Pimpinan IKIP Siliwangi, Rektor Prof. Dr. Hj. Euis Eti Rohaeti, M.Pd., Wakil Rektor I Dr. Hj. Wikanengsih, M.Pd., Wakil Rektor II Dr. Ir. H. Agus Hasbi Noor, MM.Pd., Wakil Rektor III Dr. Wahyu Hidayat, M.Pd., dan LPPM IKIP Siliwangi.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Bencsik, A., & Machova, R. (2016). "Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management." In ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 Hlm. 42. Academic Conferences and publishing limited.
- [2] Bertolino Bob & O'Hanlon Bill. (2002) *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon



- [3] Dill, H.G. (2015) Pegmatites and Aplites Their genetic and Applied Ore Geology. *Ore Geology Reviews*, 69, 417-561.
- [4] Elizabeth T. Santosa (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [5] Frans & bursuck W (1996). *Including Students With Special Needs*, Boston A 8 B. Motensen.
- [6] Hidayat, N.A. (2013). Pelatihan Konseling Kolaboratif Untuk Konselor SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3 No. 1
- [7] Hidayat, N.A. (2018). Pelaksanaan Konseling Kolaboratif Dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa PLB Fkip Uninus Bandung. *Inclusive: Journal of Special Education*. Volume IV Nomor 2
- [8] Putra, Yanuar Surya (2016). "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." Among Makarti. Vol. 9 No. 18. Hlm. 123-134.
- [9] Schmidt, J.J. (2013). *Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for All Students (Merrill Counseling) 6th Edition*. Pearson



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN